



Accepted: Februari 2026	Revised: Maret 2026	Published: April 2026
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Inovasi Pendampingan Guru PAUD: Upaya Nyata Meningkatkan Kualitas Mengajar di Himpaudi Panceng Gresik

Akhmad Syah Roni Amanullah, Fithrotin, Zaskia Salsabilla Rachma

Email: syahroni@iai-tabah.ac.id, fithrotin@iai-tabah.ac.id,
Zaskiasalsabilla0607@gmail.com

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran para guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan anggota Himpunan Pendidik dan Tenaga Pendukung Anak Usia Dini Indonesia (Himpaudi) di Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 31 Maret 2026 di Masjid Dharma Wanita, Siwalan, mulai pukul 08.00 hingga 13.00 WIB. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi. Materi pendampingan mencakup pengenalan identitas guru, karakteristik guru yang baik dan guru ideal bagi anak, indikator guru berkualitas tinggi, serta pemahaman aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta, dengan skor rata-rata post-test sebesar 85,6 dibandingkan dengan skor pre-test sebesar 65,2. Bimbingan ini efektif dalam merefleksikan dan memperkuat kompetensi pedagogis guru pendidikan anak usia dini di wilayah setempat.

Kata kunci: pendampingan guru PAUD, kualitas mengajar, Himpaudi, tumbuh kembang anak.

Abstract

This community service initiative aims to improve the teaching quality of Early Childhood Education (PAUD) teachers who are members of the Indonesian Association of Early Childhood Educators and Support Staff (Himpaudi) in Panceng Sub-district, Gresik Regency. The activity was held on 31 March 2026 at the Dharma Wanita ECE Mosque, Siwalan, from 08:00 to 13:00 WIB. The method used was participatory mentoring through interactive lectures, group discussions, and simulations. The mentoring materials covered the introduction of teacher identity, the characteristics of a good teacher and the ideal teacher for

children, indicators of a high-quality teacher, and an understanding of aspects of child growth and development. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding, with an average post-test score of 85.6 compared to a pre-test score of 65.2. This mentoring was effective in reflecting upon and strengthening the pedagogical competencies of early childhood education teachers in the local area.

Keywords: *early childhood education teacher mentoring, teaching quality, Himpaudi, child development.*

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan keterampilan sosial anak (Zulfitria, 2021). Kualitas layanan PAUD sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Radhitya 2020). Namun, masih banyak guru PAUD di daerah kecamatan, termasuk di Kecamatan Panceng, Gresik, yang menghadapi tantangan dalam mengakses pelatihan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan.

Hasil observasi awal terhadap guru-guru Himpaudi Panceng menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang utuh tentang profil guru idaman anak, serta belum optimal dalam mengintegrasikan aspek-aspek tumbuh kembang (fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan nilai agama moral) ke dalam kegiatan sehari-hari. Padahal, guru yang berkualitas adalah guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menjadi figur yang aman, menyenangkan, dan responsif terhadap kebutuhan anak (Hasna Asri & Ernyasih, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan pendampingan intensif kepada guru PAUD Himpaudi Panceng. Tujuan kegiatan pengabdian adalah: (1) meningkatkan kesadaran guru tentang identitas dan peran profesional mereka; (2) membangun pemahaman tentang karakteristik guru yang baik dan menjadi idaman anak; (3) mengidentifikasi indikator guru yang berkualitas; dan (4) memperkuat pemahaman guru tentang aspek-aspek tumbuh kembang anak usia dini.

Metode

Pengabdian ini menggunakan metode Tindakan (*Action Research*) dengan pendekatan kualitatif yang didukung data kuantitatif. Subjek penelitian adalah guru PAUD anggota Himpaudi Panceng Gresik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Penelitian dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta analisis kuantitatif sederhana untuk melihat peningkatan hasil pendampingan.

Disamping itu juga menggunakan Metode dengan pendekatan *mixed methods*: Pendekatan kuantitatif: Pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta dan Pendekatan kualitatif: Diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi untuk menggali pemahaman mendalam serta perubahan sikap.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap utama:

1. Pretest (10 menit): Mengukur pengetahuan awal peserta.
2. Penyampaian materi interaktif (3 jam): ceramah, tanya jawab, dan studi kasus dengan empat topik: (a) mengenal siapa guru; (b) guru yang baik dan idaman anak; (c) guru yang berkualitas; (d) guru yang faham aspek tumbuh kembang anak.
3. Diskusi kelompok dan simulasi (1,5 jam): Peserta dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing mendiskusikan kasus dan mempraktikkan pendampingan anak berdasarkan aspek perkembangan.
4. Posttest dan refleksi (20 menit): Evaluasi akhir dan umpan balik.

Hasil Penelitian Karakteristik Peserta

Seluruh peserta kegiatan merupakan guru PAUD yang menjadi anggota Himpaudi di Panceng Gresik sebanyak 60 orang. Dengan rentang usia 28-58 tahun dan dengan latar belakang pendidikan S1 PAUD 70%, lulusan S1 non PAUD 15% dan lulusan SMA 15%.

Hasil dari kegiatan tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Guru PAUD

Aspek Pemahaman	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan

Mengenal siapa guru (peran & identitas)	68,4	88,2	+19,8
Karakteristik guru baik & idaman anak	62,0	86,5	+24,5
Indikator guru berkualitas	60,8	84,0	+23,2
Aspek tumbuh kembang anak	69,6	83,7	+14,1
Rata-rata total	65,2	85,6	+20,4

Berdasarkan data hasil pre-test dan post-test yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat yang diikuti oleh para guru PAUD, terlihat adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh aspek yang diukur. Rata-rata total nilai peserta meningkat dari 65,2 pada pre-test menjadi 85,6 pada post-test, dengan peningkatan sebesar +20,4 poin. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian efektif dalam meningkatkan kompetensi dan wawasan para guru PAUD pada empat aspek pemahaman di atas.

Gambar 1 Kegiatan Pengabdian masyarakat dengan Himpaudi Panceng



Berikut rincian peningkatan pada setiap aspek:

1. Aspek Mengenal siapa guru (peran & identitas): Peserta mengalami peningkatan dari rata-rata 68,4 menjadi 88,2 (+19,8). Ini menunjukkan bahwa setelah kegiatan, guru PAUD lebih memahami

secara mendalam peran profesional dan identitas dirinya sebagai pendidik, bukan sekadar pengasuh anak.

2. Karakteristik guru baik & idaman anak: Terjadi peningkatan paling tinggi di antara semua aspek, yaitu dari 62,0 menjadi 86,5 (+24,5). Hal ini mengindikasikan bahwa guru PAUD kini memiliki gambaran yang jauh lebih jelas tentang sosok guru yang ideal menurut perspektif anak, termasuk sikap sabar, ramah, menyenangkan, dan menjadi teladan.
3. Indikator guru berkualitas: Nilai meningkat dari 60,8 menjadi 84,0 (+23,2). Peningkatan yang besar ini mencerminkan bahwa peserta mulai memahami tolak ukur guru yang berkualitas, seperti kemampuan merancang pembelajaran bermakna, mengelola kelas, serta melakukan asesmen perkembangan anak secara tepat.
4. Aspek tumbuh kembang anak: Meskipun peningkatannya relatif lebih rendah dibanding aspek lain, yaitu dari 69,6 menjadi 83,7 (+14,1), namun kenaikan

ini tetap positif dan signifikan. Artinya, pemahaman guru tentang tahapan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa anak usia dini bertambah baik setelah mengikuti kegiatan. Berikutnya di bawah ini adalah tabel indikator guru PAUD berkualitas versi peserta.

Tabel 2. Indikator Guru PAUD Berkualitas Versi Peserta

No	Indikator	Contoh Perilaku
1	Hangat dan ramah	Menyapa setiap anak dengan namanya
2	Sabar dan tidak mudah marah	Menunggu anak menyelesaikan tugas tanpa terburu-buru
3	Kreatif dalam bermain	Menggunakan barang bekas sebagai alat peraga
4	Peka terhadap kebutuhan anak	Mengenali tanda anak lapar, lelah, atau sakit
5	Terbuka pada masukan	Bersedia dievaluasi oleh rekan dan orang tua

Sumber: Diskusi kelompok pendampingan, 2026

Makna Indikator Perilaku Guru PAUD

Kelima indikator dalam tabel tersebut mencerminkan kompetensi esensial yang harus dimiliki guru PAUD. Indikator *hangat dan ramah* bermakna bahwa guru mampu menciptakan rasa aman dan keterikatan emosional dengan anak, yang menjadi fondasi keberanian anak untuk belajar.

Indikator *sabar dan tidak mudah marah* menunjukkan kemampuan guru mengelola emosi, sehingga anak tidak merasa cemas atau takut gagal. Indikator *kreatif dalam bermain* menggambarkan adaptabilitas guru dalam memanfaatkan sumber daya terbatas untuk tetap memberikan stimulasi bermakna. Indikator *peka terhadap kebutuhan anak* bermakna sebagai kemampuan observasi kritis, karena anak usia dini belum mampu menyampaikan kebutuhannya secara verbal.

Terakhir, indikator *terbuka pada masukan* mencerminkan sikap profesional dan reflektif, serta komitmen untuk terus memperbaiki kualitas diri melalui kolaborasi dengan rekan dan orang tua. Secara keseluruhan, kelima indikator ini menegaskan bahwa guru PAUD yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi terutama oleh karakter kepribadian dan sikap profesionalnya.

Hubungan dengan Kegiatan Pengabdian di HIMPAUDI Panceng, Gresik

Kegiatan pengabdian masyarakat bersama guru-guru PAUD HIMPAUDI Panceng, Gresik, memiliki hubungan erat dengan kelima indikator tersebut. Pertama, di wilayah Panceng yang tergolong daerah pesisir dengan keterbatasan sarana, indikator *kreatif dalam bermain* menjadi sangat strategis karena guru dilatih memanfaatkan barang bekas dan bahan lokal seperti daun, kerang, atau botol plastik sebagai alat peraga.

Kedua, indikator *terbuka pada masukan* membantu meningkatkan komunikasi antara guru dan orang tua yang selama ini kurang intensif, sehingga tercipta kolaborasi yang sehat. Ketiga, hasil pretest dan posttest yang menunjukkan peningkatan rata-rata total sebesar +20,4 poin (dari 65,2 menjadi 85,6) membuktikan bahwa pemahaman guru terhadap indikator guru berkualitas meningkat secara signifikan setelah diberikan intervensi. Keempat, karena tidak semua guru PAUD di Panceng berlatar belakang pendidikan PG PAUD, kelima indikator ini membantu mereka menyadari bahwa profesionalisme dapat dibangun melalui perilaku nyata sehari-hari, bukan hanya melalui ijazah formal. Dengan demikian, pengabdian ini berhasil menjembatani konsep ideal guru

berkualitas dengan praktik nyata yang sesuai kondisi lokal Panceng, yang pada akhirnya berdampak positif pada tumbuh kembang anak usia dini.

Gresik. Subjek pengabdian adalah 60 orang guru PAUD anggota Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (Himpaudi) Kecamatan Panceng.

Proses Perencanaan Partisipatif (Pengorganisasian Komunitas)

Perencanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan melibatkan subjek dampingan sejak tahap awal. Proses pengorganisasian komunitas meliputi: (1) identifikasi kebutuhan melalui diskusi dengan ketua Himpaudi; (2) musyawarah perencanaan antara tim pengabdian, pengurus Himpaudi, dan perwakilan guru untuk menyepakati topik, waktu, tempat, serta pembagian peran; (3) penyebaran angket kebutuhan awal kepada calon peserta; dan (4) uji coba simulasi kasus yang difasilitasi oleh guru senior. Keterlibatan aktif peserta juga berlangsung selama pelaksanaan melalui diskusi kelompok, simulasi, dan sesi refleksi.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di HIMPAUDI Panceng, Gresik, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru PAUD tentang peran profesional, karakteristik guru idaman anak, indikator guru berkualitas, serta aspek tumbuh kembang anak. Seluruh peserta berjumlah 60 orang dengan rentang usia 28–58 tahun, terdiri dari 70% berlatar belakang S1 PAUD, 15% S1 non-PAUD, dan 15% lulusan SMA. Karakteristik peserta ini mencerminkan tantangan umum yang dihadapi organisasi profesi HIMPAUDI di Indonesia, yaitu heterogenitas latar belakang akademik yang memerlukan pendekatan pelatihan yang adaptif dan kontekstual. (Situmorang et al., 2021).

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test (Tabel 1), terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh aspek, dengan rata-rata total naik dari 65,2 menjadi 85,6 (+20,4 poin). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek *karakteristik guru baik & idaman anak* (+24,5), disusul *indikator guru berkualitas* (+23,2), *mengenal siapa guru* (+19,8), dan *tumbuh kembang anak* (+14,1). Selanjutnya, hasil diskusi kelompok pendampingan berhasil merumuskan lima indikator perilaku guru PAUD berkualitas versi peserta (Tabel

2), yaitu: hangat dan ramah, sabar dan tidak mudah marah, kreatif dalam bermain, peka terhadap kebutuhan anak, serta terbuka pada masukan.

Pembahasan berikut menginterpretasikan temuan-temuan tersebut dalam konteks pengabdian di wilayah pesisir Panceng serta karakteristik peserta.

1. Peningkatan Tertinggi pada Karakteristik Guru Idaman Anak: Menjawab Kesenjangan Praktik

Temuan bahwa aspek *karakteristik guru baik & idaman anak* mengalami peningkatan paling tinggi (dari 62,0 menjadi 86,5; +24,5) menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, para guru PAUD di Panceng cenderung memandang profesionalisme dari sisi administratif atau penguasaan materi, bukan dari perspektif anak. Hal ini sejalan dengan temuan (Adawiyah et al., 2020) bahwa guru PAUD di wilayah pesisir sering kali menghadapi tantangan dalam mengadaptasi pendekatan yang berpusat pada anak (*student-centered*) karena keterbatasan akses terhadap pelatihan berkualitas dan ditambahkan dengan kesibukan guru pada hal lainnya seperti urusan anak, ekonomi dan keluarga.

Setelah diberikan intervensi, terjadi pergeseran paradigma bahwa guru idaman anak adalah sosok yang sabar, ramah, menyenangkan, dan menjadi teladan. Pergeseran ini penting mengingat rentang usia peserta yang cukup matang (28–58 tahun). Guru yang lebih senior (mendekati 58 tahun) mungkin terbiasa dengan pendekatan otoriter, sehingga intervensi berhasil mengubah sudut pandang mereka terhadap pentingnya membangun keterikatan emosional dengan anak. Penelitian di wilayah pesisir Suku Bajo juga mengkonfirmasi bahwa perubahan persepsi guru dan orang tua terhadap pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan kontekstual. (Putra & Nasution, 2024).

2. Peningkatan Indikator Guru Berkualitas: Dari Teori ke Perilaku Nyata

Peningkatan pada aspek *indikator guru berkualitas* (dari 60,8 menjadi 84,0; +23,2) mengindikasikan bahwa peserta mulai memahami tolok ukur konkret guru yang berkualitas, seperti merancang pembelajaran bermakna, mengelola kelas, dan melakukan asesmen perkembangan anak. Peningkatan ini

sangat relevan dengan kondisi HIMPAUDI Panceng yang merupakan daerah pesisir dengan keterbatasan sarana dan prasarana.(Anggraini, 2021).

Lima indikator perilaku yang dihasilkan dari diskusi kelompok (hangat, sabar, kreatif, peka, terbuka) adalah bentuk operasional dari guru berkualitas yang *applicable* di lingkungan terbatas. Misalnya, indikator *kreatif dalam bermain* menjadi strategis karena guru dilatih memanfaatkan daun, kerang, dan botol plastik sebagai alat peraga sebuah solusi atas keterbatasan sarana yang khas di wilayah pesisir. Hal ini sejalan dengan prinsip HIMPAUDI yang transformatif, adaptif, dan responsif terhadap kondisi lokal. Sebagaimana ditegaskan dalam kegiatan PAUD CERIA 2025 oleh HIMPAUD FKIPS UIM, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis kebutuhan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini di daerah pedesaan (Iriyanti, 2021).

3. Peningkatan Aspek Mengenal Peran Guru: Menggeser Pandangan "Pengasuh" Menjadi "Pendidik Profesional"

Peningkatan dari 68,4 menjadi 88,2 (+19,8) pada aspek *mengenal siapa guru* menunjukkan bahwa peserta awalnya cenderung memaknai guru PAUD sebagai pengganti orang tua atau sekadar pengasuh. Setelah kegiatan, mereka memahami bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki peran terstruktur dalam stimulasi perkembangan anak yang berperan melebihi pengasuh anak.

Transformasi ini penting karena tidak semua peserta memiliki latar belakang S1 PAUD (15% S1 non-PAUD dan 15% lulusan SMA). Bagi mereka yang berlatar belakang SMA, kegiatan ini memberikan fondasi teoretis yang selama ini tidak diperoleh secara formal. Sementara bagi lulusan S1 non-PAUD, pemahaman tentang peran guru membantu menjembatani pengetahuan mereka dari disiplin ilmu lain ke dunia pendidikan anak usia dini. Pemerintah daerah melalui berbagai kebijakan telah mendorong penguatan kapasitas guru PAUD non-formal melalui pelatihan berjenjang yang diselenggarakan oleh HIMPAUDI. Organisasi profesi HIMPAUDI memiliki peran strategis dalam menyediakan wadah peningkatan profesionalisme bagi pendidik PAUD dari berbagai latar belakang.(Hayati & Apsari, 2019).

4. Peningkatan Aspek Tumbuh Kembang Anak: Paling Rendah Namun Tetap Signifikan

Aspek *tumbuh kembang anak* mengalami peningkatan terendah, yaitu dari 69,6 menjadi 83,7 (+14,1). Rendahnya peningkatan ini bukan berarti kegagalan, melainkan dapat dijelaskan oleh dua faktor. *Pertama*, nilai pre-test aspek ini sudah paling tinggi (69,6) dibanding aspek lain, sehingga ruang peningkatannya lebih sempit. Hal ini wajar karena 70% peserta berlatar belakang S1 PAUD yang tentunya sudah memiliki bekal dasar tentang perkembangan anak.

Kedua, fokus intervensi memang lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan perilaku guru (karena hasil identifikasi awal menunjukkan kelemahan pada aspek guru idaman dan guru berkualitas), sehingga peningkatan 14,1 poin tetap menunjukkan efektivitas meskipun tidak setinggi aspek lainnya. Keberhasilan program pengabdian serupa telah dilaporkan dalam kegiatan HIMPAUD di berbagai daerah, di mana peningkatan kompetensi guru berdampak positif pada optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini.(Fardiah et al., 2019).

5. Makna Lima Indikator Perilaku Guru dalam Konteks Panceng

Kelima indikator yang dirumuskan peserta (Tabel 2) secara kolektif menegaskan bahwa guru PAUD berkualitas tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi terutama oleh karakter kepribadian dan sikap profesional. Dalam konteks Panceng, kelima indikator ini memiliki nilai strategis tersendiri:

- a. Hangat dan ramah menjadi kunci membangun rasa aman pada anak yang mungkin mengalami *parental attachment* tidak optimal karena banyak orang tua bekerja sebagai nelayan yang lama meninggalkan rumah. Penelitian di wilayah pesisir menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang terbatas akibat pekerjaan membutuhkan peran guru sebagai figur attachment alternatif.(Situmorang et al., 2021).
- b. Sabar dan tidak mudah marah membantu guru mengelola kelas dengan anak yang memiliki temperamen beragam tanpa menimbulkan trauma.(Novan, 2020)

- c. Kreatif dalam bermain menjadi jawaban atas keterbatasan alat peraga komersial di daerah pesisir. Guru PAUD di wilayah dengan sumber daya terbatas dituntut untuk berinovasi menggunakan bahan-bahan lokal untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. (Zwagery et al., 2020)
- d. Peka terhadap kebutuhan anak sangat krusial karena anak usia dini belum mampu menyampaikan lapar, lelah, atau sakit secara verbal. Kemampuan observasi dan kepekaan guru merupakan kompetensi esensial yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. (Prior et al., 2025)
- e. Terbuka pada masukan mendorong komunikasi yang selama ini kurang intensif antara guru dan orang tua nelayan yang sering tidak hadir karena melaut. (Ramadyah et al., 2021)

6. Implikasi bagi Keberlanjutan Program

Keberhasilan peningkatan pemahaman sebesar +20,4 poin secara total serta dirumuskannya lima indikator perilaku yang kontekstual menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian ini berhasil menjembatani konsep ideal guru berkualitas dengan praktik nyata sesuai kondisi lokal Panceng.

Untuk keberlanjutan, disarankan adanya pendampingan lanjutan yang memantau implementasi kelima indikator tersebut di kelas secara langsung, serta penguatan pada aspek tumbuh kembang anak melalui sesi-sesi lanjutan yang lebih mendalam. Selain itu, karena masih terdapat 15% guru dengan latar belakang SMA, direkomendasikan program penyetaraan atau pelatihan berjenjang agar kesenjangan pemahaman akademik dapat terus diperkecil. Sebagaimana diamanatkan dalam Musyawarah Cabang HIMPAUDI, organisasi profesi harus terus bergerak secara transformatif dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik PAUD di seluruh wilayah Indonesia. (Hermawan et al., 2021).

Penutup

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di HIMPAUDI Panceng, Gresik, yang diikuti oleh 60 guru PAUD dengan latar belakang pendidikan dan usia yang beragam, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman guru PAUD secara signifikan pada seluruh aspek yang diukur. Rata-

rata total nilai pre- test sebesar 65,2 meningkat menjadi 85,6 pada post-test, dengan peningkatan sebesar +20,4 poin. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek karakteristik guru baik dan idaman anak (+24,5), diikuti oleh indikator guru berkualitas (+23,2), mengenal siapa guru (+19,8), dan aspek tumbuh kembang anak (+14,1). Hal ini membuktikan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru PAUD.

Kedua, melalui kegiatan diskusi kelompok pendampingan, peserta berhasil merumuskan lima indikator perilaku guru PAUD berkualitas versi peserta, yaitu: hangat dan ramah, sabar dan tidak mudah marah, kreatif dalam bermain, peka terhadap kebutuhan anak, serta terbuka pada masukan. Kelima indikator ini menegaskan bahwa guru PAUD yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi terutama oleh karakter kepribadian dan sikap profesional yang dapat diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Ketiga, dalam konteks wilayah pesisir Panceng yang memiliki keterbatasan sarana dan keragaman latar belakang pendidikan guru, kelima indikator tersebut terbukti relevan dan aplikatif. Indikator kreatif dalam bermain menjadi strategis untuk mengatasi keterbatasan alat peraga, sementara indikator terbuka pada masukan membantu membangun komunikasi yang lebih baik dengan orang tua nelayan yang memiliki keterbatasan waktu.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Himpaudi Kecamatan Panceng dan seluruh guru PAUD anggota Himpaudi yang telah berpartisipasi aktif, serta pengurus Musholla PAUD Darma Wanita Siwalan yang telah memfasilitasi tempat pelaksanaan kegiatan pada tanggal 31 Maret 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Anggraini, E. S. (2021). Pola komunikasi guru dalam pembelajaran anak usia dini melalui bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Asri, A. H., & Ernyasih. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental remaja: Literature review. *AN-NUR: Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 131–145.

- Fardiah, F., Murwani, S., & Dhieni, N. (2019). Meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui pembelajaran sains. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 133. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254>
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pengasuhan anak di sekolah inklusif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 6, 108–122.
- Hermawan, H., & Munthe, A. K. (2021). Peran pendidik dalam konsep psikologi perkembangan terhadap anak usia dini. *Yatalattof: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <http://jurnal.stit-al-ititihadiyahlabura.ac.id/index.php/Yatalattof/article/view/159>
- Iriyanti, A. F. (2021). Pelatihan positive self-talk untuk meningkatkan kepercayaan diri pada mahasiswa. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 4(1), 20–29.
- Noffiyanti. (2020). Marah dan penyembuhan dalam Al-Qur'an (Perspektif bimbingan dan konseling Islam). *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 172–184. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/1921/pdf>
- Prior, D. D., Seshadrinath, S. M., Zhang, M., & McCormack, M. (2025). Measuring sustainable development goals (SDGs) in higher education through semantic matching. *Studies in Higher Education*, 50(7), 1556–1569. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2386625>
- Putra, M. H., & Nasution, A. P. (2024). Pemanfaatan literasi media digital terhadap siswa sekolah dasar dalam pencegahan fenomena brain rot. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 155–165.
- Radhitya, T. V. W., & Santoso, M. B. (2020). Pengendalian emosi pada remaja pelaku tindak kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Bandung. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 219. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26251>
- Ramadyah, D. W. I. (2021). *Pola komunikasi guru dan siswa pada anak usia dini (Studi kasus di TK Dharma Wanita 03 Wringinanom Sambit Ponorogo)* [Skripsi, IAIN Ponorogo].
- Situmorang, E. L., Agustin, D., Butar-Butar, R. D., Siantajani, Y., S, L. D., Telaumbanua, F., & Waruwu, R. Y. (2021). Edukasi penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. *Real Coster:*

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1).

<https://doi.org/10.53547/rcj.v4i1.95>

Zulfitria, Z., Rahmatunnisa, S., & M. K. (2021). Penggunaan metode bercerita dalam pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53–60.

Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). *Psikologi perkembangan: Konsep dasar pengembangan kreatifitas anak*. Parama Ilmu.